

EVALUASI DAMPAK MANAJEMEN PENDIDIKAN TERHADAP BULLYING PADA PESERTA DIDIK

Devi Damayanti

Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember
e-mail: devidamayanti892@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to evaluate the impact of educational management strategies and policies on the level of incidence and intensity and measure student, teacher and parent perceptions of the effectiveness of elementary school management in dealing with bullying; The research method used is descriptive qualitative; The data collection techniques used were observation, interviews and documentation; Data analysis used with Miles and Humbermen's theory is how to collect data, reduce data, present data, and draw conclusions; Data validity checking techniques using source and technique triangulation; The subjects in this research were the principal, head of curriculum, class teachers, and students; According to the results of this research, 1) Evaluation of the impact of the strategies that emerged included: religious learning strategies, teacher strategies through social care character education, collaboration strategies between teachers and parents in the form of parenting and school principal policies in dealing with bullying, so that students become more accustomed to and discipline in behavior at school and minimizing bullying behavior. 2) Measuring teachers' perceptions, namely acting decisively, anti-bullying campaigns, anti-bullying mentoring, classical and individual guidance, friendly attitudes, and providing instructions and understanding to students. Then the perception of parents is that disgraceful actions are carried out continuously, so that parents have the right to communicate well with teachers and actively involve themselves with their children, so that many perceptions are discussed in the solution to cases of bullying behavior.*

Keyword. *Evaluation; Educational Management; Bullying*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi dampak strategi dan kebijakan manajemen pendidikan terhadap tingkat kejadian dan intensitas dan mengukur persepsi siswa, guru, dan orang tua terhadap efektivitas manajemen sekolah dasar dalam menangani *bullying*; Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif; Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi; Data analisis yang digunakan denganteori Miles dan Humbermen yaitu cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik; Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas, dan peserta didik; Menurut hasil penelitian ini bahwa 1)Evaluasi dampak strategi yang muncul diantaranya: strategi pembelajaran religius, strategi guru melalui pendidikan karakter peduli sosial, strategi kerjasama guru berserta orang tua berupa parenting dan kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi *bullying*, yang demikian itu peserta didik menjadi lebih terbiasa dan disiplin dalam berperilaku di sekolah serta terminimalisir perilaku *bullying*. 2)Mengukur persepsi pada guru yang dilakukan yaitu bertindak tegas, kampanye anti *bullying*, pendampingan anti *bullying*, bimbingan secara klasikal dan individual, sikap ramah tamah, dan memberikan intruksi dan pemahaman peserta didik. Kemudian persepsi orang tua yaitu tindakan tercela yang dilakukan terus menerus, sehingga orang tua berhak komuniaksi baik dengan guru dan melibatkan diri secara aktif kepada anak, sehingga dari banyaknya persepsi dikupas dalam solusi kasus perilaku *bullying* tersebut.

Kata kunci: *Evaluasi; Manajemen Pendidikan; Bullying*

A. PENDAHULUAN.

Kasus *bullying* di Sekolah Dasar masih kerap terjadi dimana dan kapan saja, hingga menjadi pengaruh besar terhadap hasil belajar dan lulusannya. Pasalnya ada seseorang pelajar yang dianiaya oleh 3 temannya secara bergantian, hal tersebut juga terjadi sebelumnya di daerah Umbulsari dan Bangsalsari yang kasusnya sama tentang kekerasan dan *bullying*. Dalam konteks Nasional, pembahasan tentang *bullying* berdasarkan hasil penelitian Amy Hunccek menunjukkan bahwa 10-60% peserta didik Indonesia diejek, ditendang atau didorong. Berdasarkan diskusi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak di delapan belas provinsi di Indonesia pada tahun 2007 dan terus meningkat pada setiap tahunnya, sekolah juga bisa menjadi tempat berbahaya bagi anak, jika bentuk kekerasan di sekolah tidak diantisipasi dengan baik (Wiyani, Save Our Childern from School Bullying, 2019).

Kasus kekerasan anak dikuatkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tentang perlindungan anak sejak 2021. Menurut KPAI pengaduan masyarakat mengenai kasus perlindungan anak tahun 2021 sebanyak 2.982 kasus. Dari jumlah tersebut, paling banyak 1.138 kasus anak yang dilaporkan yaitu korban *bullying* fisik dan psikis/mental. KPAI mencatat, adanya kasus anak menjadi korban kekerasan fisik dan mental atau psikis di Indonesia dilatarbelakangi oleh beragam faktor. Faktor tersebut meliputi adanya pengaruh negatif teknologi dan informasi, permisivitas lingkungan sosial-budaya, lemahnya kualitas pengasuhan, kemiskinan keluarga, tingginya angka pengangguran, hingga kondisi perumahan atau tempat tinggal yang tidak ramah anak (Dihni, 2021).

Seorang dapat dikatakan *bullying* ketika seorang tersebut menerima tindakan negatif bahkan bisa berlebihan dalam waktu secara berulang-ulang (Widayanti, 2019). Arti *bullying* itu sendiri yaitu tindakan agresif, baik fisik, verbal maupun psikis yang dilakukan oleh individu (Darmayanti, 2020). Selain itu, perbedaan kekuatan juga terletak pada jumlah pelaku dan korban. Sehingga perilaku *bullying* bisa terjadi dimana dan kapan saja, bahwa palaku perilaku tersebut yaitu teman sebaya sendiri. Upaya yang harus dilakukan dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* di sekolah yaitu pendidik, karena pendidik merupakan orang tua peserta didik di sekolah yang mampu memahami peserta didiknya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 28B ayat (2) tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Agung, Jakarta). Dalam Undang-Undang tersebut jelas bahwa anak memang harus dilindungi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat (Agung, Jakarta). Perlindungan anak ini bertujuan untuk melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan deskriminasi.

Menurut UUD 1945, pendidikan di sekolah dasar merupakan cara untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertakwa, mencintai dan bangga atas bangsa dan negara Indonesia, cakap, kreatif, berakhlak mulia, dan mampu memecahkan masalah di lingkungannya (Victorynie, 2019). Pada tahap ini, anak diharapkan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar yang dianggap penting untuk keberhasilan studi lanjutan dan penyesuaian diri dalam kehidupan masa depan (Nurfuadi, 2022). Sehingga guru memiliki peran penting dan berpengaruh dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru bertanggung jawab untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik. Potensi tersebut, seperti kognitif, afektif, dan psikomotor. Idealnya, potensi ini harus dikembangkan secara seimbangan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Perilaku *bullying* seperti mendorong teman, mengolok-olok, ataupun mengejek semua tampak biasa bagi anak-anak. Bahwasanya perilaku *bullying* tersebut sangat dilarang dalam islam,

hal tersebut sesuai yang telah di jelaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana tersirat jelas didalam QS. Al-Hujurat[49]:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman hendaknya selalu menjaga akhlak nya kepada siapa saja. Akhlak disini dapat dimaknai sebagai perilaku atau ucapan seseorang terhadap orang lain. Berkaitan dengan kasus *bullying* yang terdapat di lembaga pendidikan biasanya kasus tersebut rata-rata terjadi dan timbul dari teman sebayanya. Oleh karena itu, kasus *bullying* harus benar-benar diatasi melihat apabila hal tersebut disepelekan maka akan terjadi ke dzoliman antara manusia ciptaan-Nya seperti yang sudah dijelaskan didalam ayat tersebut.

Namun kenyataannya banyak permasalahan muncul dalam proses pendidikan. Isu-isu tersebut salah satunya merupakan kekerasan antar teman sebaya, atau bisa di sebut dengan "*bullying*". *Bullying* yang terjadi di sekolah saat ini mendapat banyak perhatian di dunia pendidikan. Selain itu, *bullying* yang terjadi di sekolah juga menjadi perhatian utama bagi pendidik, sekolah yang seharusnya menjadi tempat mencari ilmu dan membantu membangun karakter pribadi yang baik justru menjadi tempat tumbuhnya perilaku *bullying*. (Wiyani, Save Our Childern from School Bullying, 2018).

Berdasarkan observasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Ajung Jember bahwa perilaku *bullying* baik fisik, verbal, maupun psikologis masih kerap ditemui sehingga dapat berpengaruh dalam manajemen pendidikan tersebut. Evaluasi tersebut berpengaruh terhadap mutu sekolah, evaluasi tentu saja akan mempengaruhi mutu sekolah tersebut karena evaluasi akan membuat para guru yang ada di sekolah mengetahui kelemahan dan juga kelebihan yang ada pada sistem yang sudah diterapkan.

MI Al-Azhar Ajung merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Dusun Gumuk Kerang, Desa Ajung, Kec. Ajung, Kab. Jember, Jawa Timur, Kode Pos 68175. Madrasah ini menyelaraskan antara ilmu umum dan ilmu agama. Disisi lain di MI Al-Azhar Ajung khususnya kelas atas juga terdapat berbagai macam kasus *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik, baik secara fisik, verbal maupun psikologis. Peristiwa *bullying* terjadi saat pembelajaran, jam istirahat maupun saat pulang sekolah saat masih di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* yang dilakukan yaitu peserta didik saling mengejek, memukul dan meminta uang kepada korban *bullying*.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan di lembabaga pendidikan perlu adanya upaya yang digunakan, tentunya hal itu perlu adanya beberapa strategi guru dalam mengatasi *bullying* pada peserta didik kelas atas di MI Al-Azhar Ajung Jember. Berikut beberapa strategi yang dilakukan, yaitu: strategi pembelajaran religius melalui pembiasaan sehari-hari, strategi guru kelas atas mengatasi *bullying* melalui pendidikan karakter peduli sosial, strategi kerjasama guru beserta orang tua berupa parenting dalam mengatasi *bullying*, dan kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi *bullying* pada peserta didik kelas atas di MI Al Azhar Ajung Jember.

Oleh sebab itu, perlu adanya penanganan untuk mengevaluasi dampak manajemen pendidikan terhadap *bullying* pada Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Ajung Jember baik aspek kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan peserta didiknya. Dengan demikian periku *bullying* dapat teratasi melalui evaluasi manajemen pendidikan yang dilakukan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif itu metode untuk mendeskripsikan realitas yang ada di lokasi penelitian. Subjek penelitian, yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan ialah dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara melalui percakapan tanya jawab untuk memperoleh informasi dari narasumber. Observasi dilakukan melalui pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan seluruh pancaindera. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen dan data-data pendukung terkait dengan penelitian (Sugiono, 2018).

Teknik analisis data penelitian dimulai dari analisis data sebelum di lapangan, analisis data di lapangan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi/kesimpulan, dan analisis data selama di lapangan. Sedangkan teknik keabsahan data terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi teknik, Uji absah data dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang diterima merupakan data yang sebenarnya terdapat pada tempat penelitian. (Sujarweni, 2021)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengevaluasi Dampak Strategi dan Kebijakan Manajemen Pendidikan terhadap Tingkat Kejadian dan Intensitas *Bullying*

Evaluasi yang dimaksud adalah suatu kebijakan untuk mengontrol terhadap dampak strategi dan kebijakan manajemen terhadap perilaku *bullying* peserta didik. Sedangkan evaluasi sendiri merupakan suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Muryadi, 2018). Dampak strategi serta kebijakan manajemen yang dilakukan pada peserta didik yang melakukan tindakan *bullying*, diantaranya:

1. Strategi pembelajaran religius melalui pembiasaan sehari-hari

Strategi yang dilakukan dalam pembelajaran religius melalui pembiasaan sehari-hari yaitu berupa kegiatan sehari-hari peserta didik itu sendiri. Pengertian pembelajaran religius sendiri yaitu sesuatu pembelajaran yang memberi makna dalam hidup, seperti nilai-nilai agama yang memberikan semacam orientasi bagi hidup seorang (A, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, 2020).

Strategi pembelajaran religius juga dapat dikatakan dalam penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui: peraturan kepala sekolah, implementasi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya dan perilaku yang dilaksanakan semua warga sekolah secara terus-menerus (Rosyidi, 2022). Sehingga penguatan karakter berbasis religius dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh sekolah. Seperti halnya membaca Asmaul Husna sebelum masuk kelas, selalu berdoa ketika mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, dan peringatan hari besar keagamaan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat dengan hasil observasi dan dibuktikan dengan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa dampak dari strategi serta kebijakan manajemen pendidikan di MI Al Azhar Ajung Jember terlaksana serta peserta didik menjadi lebih terkondisikan seperti pembiasaan yang dilakukan di madrasah diantaranya pembiasaan di dalam kelas berupa pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan membaca Asmaul Husna sebelum masuk kelas. Sedangkan pembiasaan di luar kelas diantaranya melakukan sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, memperingari hari besar keagamaan dan BTQ sesuai tingkatan.

2. Strategi guru kelas atas mengatasi *bullying* melalui pendidikan karakter Peduli Sosial

Strategi guru dalam kelas melalui pendidikan karakter sangat penting, bahwa diketahui pendidikan karakter sendiri merupakan teori pendidikan yang sudah sejak lama mengakar dalam sejarah umat manusia. Bahkan sebelum adanya lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah, orang tua dengan berbagai cara telah berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik, menurut norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka masing-masing (Muchtar, 2019).

Peduli sosial (Wibowo, 2020) adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial itu penting karena dengan peduli sosial yaitu berempati kepada sesama teman sekelas dan kepada semua warga sekolah, melakukan bakti sosial, bersedekah atau menyumbang, dan bantuan bencana alam.

Strategi yang dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu berupa sanksi kepada pelaku *bullying*, sebelum sanksi itu diberlakukan strategi guru menasehati pelaku *bullying* bahwa apa yang dilakukan kepada korban itu tidak boleh dan tidak baik. Akan tetapi jika nasehati yang dilakukan tidak berpengaruh maka sanksi berupa hukuman yang diterapkan, seperti halnya membersihkan sampah, menata sepatu di depan kelas. Jikalau perilaku tetap terus menerus terjadi maka langkah terakhir yaitu memanggil orang tuanya.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat melalui observasi peneliti di lokasi penelitian yaitu MI Al Azhar Ajung Jember yaitu sebelum sanksi diberikan diperlukannya penanaman pendidikan karakter moral yang mana itu jauh lebih penting dibandingkan sanksi atau hukuman sebab karakter adalah dasar utama setiap peserta didik di kelas II MI Al Azhar Ajung Jember.

Berdasarkan hal di atas, dampak dari strategi serta kebijakan manajemen pendidikan di MI Al Azhar Ajung Jember, setelah beberapa tahap di atas peserta didik dapat terminimalisir dari perilaku *bullying*. Pendidikan karakter peduli sosial yang terbentuk setelah dilakukannya strategi guru yaitu sebagai berikut: Berbagi makanan dengan teman, mengucapkan terimakasih kepada orang memberikan bantuan, saling meminjamkan peralatan belajar sesama teman, dan saling bekerja sama dalam membersihkan kelas.

3. Strategi Kerjasama Guru Berserta Orang Tua Berupa Parenting dalam Mengatasi *Bullying* pada Peserta Didik Kelas Atas di MI Al Azhar Ajung Jember

Untuk mengatasi perilaku *bullying* di MI Al Azhar Ajung Jember bukan hanya guru kelas II saja yang berperan, akan tetapi semua berhak berperan untuk mengatasi perilaku *bullying*. Kemudian parenting sendiri maksudnya suatu kegiatan untuk membantu keluarga supaya dipahaminya perkembangan anak, keterampilan pengasuhan yang sesuai, kondisi rumah yang mendukung pembelajaran anak dan membantu sekolah memperoleh informasi tentang anak (Nurfadilah, 2019).

Parenting sangat berpengaruh sebab waktu yang dihabiskan peserta didik jauh lebih lama di rumah dibanding di kelas maupun di sekolah. Maka dari itu orang juga sangat berpengaruh dalam mengatasi *bullying* peserta didik. Seperti halnya mengontrol anak dalam penggunaan *gadget*, karena sekarang semenjak adanya *game online* perilaku dan etika peserta didik berubah disebabkan pada saat bermain game online peserta didik sering mengumpat serta mengeluarkan kata-kata kasar. Bentuk strategi yang dilakukan guru yaitu bekerjasama dengan orang tua peserta didik melalui *whatsapp* secara berkala. Hal itu bertujuan untuk memberikan pengawasan dan pengarahan tentang tidak baiknya perilaku *bullying* baik disaat pembelajaran atau di luar jam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat dengan data observasi, dapat diketahui bahwa dalam mengatasi perilaku *bullying* memerlukan bantuan dari pihak lain, diantaranya: kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas, dan orang tua peserta didik. Kemudian hal yang dilakukan perlu adanya bantuan dan kerjasama dari beberapa pihak sekolah dan orang tua, mengontrol anak dalam penggunaan *gadget*, karena sekarang semenjak adanya *game online* perilaku dan etika peserta didik berubah disebabkan pada saat bermain *game online* peserta didik sering mengumpat serta mengeluarkan kata-kata kasar, dan pembinaa, pembimbing serta mengontrol peserta didik untuk tidak berperilaku *bullying*.

Sehingga dampak manajemen pendidik dari strategi yang dilakukan yaitu dapat menciptakan serta menjalin komunikasi yang baik antara sekolah dengan orang tua. Sehingga dalam proses mendidik siswa yang dijalankan oleh sekolah dapat seimbang dengan di rumah yang dilakukan oleh orang tua itu sendiri.

4. Kebijakan Kepala Sekolah dalam Mengatasi *Bullying* pada Peserta Didik Kelas Atas di MI Al Azhar Ajung Jember

Kepala sekolah membuat kebijakan dalam mengatasi *bullying* baik secara verbal, fisik, maupun psikologis dengan cara menekankan pada guru untuk memberikan pendekatan dan contoh yang baik terhadap siswa. Sehingga siswa dapat meniru gurunya sebagaimana fungsi guru yang digugu dan ditiru. Kepala sekolah juga mengarahkan kepada guru untuk segera menegur atau menasehati siswa yang melakukan *bullying*. Jika siswa tersebut masih melakukan *bullying* maka gurunya berhak memberikan dampak dari setarategi yang dilakukan yaitu berupa hukuman yang mendidik seperti mengucapkan istigfar atas perelakunya. Dan jika masih belum diatasi maka dampak dari strategi berikutnya yaitu gurunya akan menyerahkan kepada guru BK. Guru BK akan membimbing siswa tersebut untuk tidak melakukan *bullying* verbal. Dan jikalau masih belum bisa diatasi maka siswa tersebut akan diarahkan kepada kepala sekolah (Armansyah, 2021).

Dari hasil wawancara dan observasi diatas menganalisis kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi *bullying* pada peserta didik kelas atas di MI Al Azhar Ajung Jember. Dalam penelitian, peneliti menemukan kebijakan kepala sekolah diantaranya melakukan dan menekankan pada guru-guru melakukan pendekatan dan memberikan contoh yang baik pada siswa khususnya berkata-kata yang baik. Kemudian menekankan kepada guru untuk segera memberi teguran atau nasehat kepada siswa yang melakukan *bullying*. Selanjutnya jika siswa masih melakukan *bullying* maka guru bersangkutan memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa. Jika siswa itu masih melakukan *bullying* maka peserta didik tersebut akan diserahkan atau dibimbing oleh guru BK. Jika masih belum dapat diatasi atau siswa tersebut masih melakukan *bullying* verbal maka guru BK menyerahkan siswa tersebut kepada kepala sekolah.

Sehingga diperoleh dampak dari yang dilakukan strategi sebelumnya terhadap manajemen pendidikan yaitu: kedisiplinana peserta didik terkontrol, perilaku *bullying* yang biasanya dilakukan semakin mereda, dan guru kelas menjadi lebih memperhatikan peserta didik.

Mengukur Persepsi Siswa, Guru, dan Orang Tua terhadap Efektivitas Manajemen Sekolah dalam Menangani *Bullying*

Dalam mengukur persepsi tersebut bertujuan untuk memajemen sekolah dalam menangani perilaku *bullying* agar tidak terjadi secara berkelanjutan pada peserta didik kelas atas di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Ajung Jember. *Bullying* sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris yang berarti menggertak atau mengganggu. Dalam hal ini *bullying* dapat diartikan

sebagai aksi yang ditunjukkan kepada korban agar korban tersebut menderita (Chakrawati, 2018). Menurut *American Psychiatric Association* (APA) *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikkan dengan 3 kondisi yaitu (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan, (b) perilaku yang di ulang selama jangka waktu tertentu, (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat (Association, 2021). Sehingga berdasarkan uraian diatas *bullying* ialah tindakan seseorang yang kuat kepada seseorang yang lemah dengan cara mengejek dan menjatuhkan orang lain. Berikut persepsi yang diamati:

1. Persepsi Guru

Persepsi guru dalam perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, terkhusus di lembaga MI Al Azhar Ajung Jember yaitu terbagi menjadi 3 jenis, diantaranya: *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis.

a. *Bullying* Fisik

Jenis *bullying* ini adalah yang paling terlihat dan mudah dikenali, tetapi *bullying* fisik tidak biasa seperti *bullying* dalam bentuk lain. Anak-anak yang melakukan hal ini secara rutin adalah anak yang paling bermasalah dan rawan melakukan tindak kriminal.

Bullying fisik (Nadia Dewi, 2018) merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan dengan cara menyentuh fisik, yang meliputi: Peserta didik didorong, peserta didik ditendang, peserta didik dicubit dan peserta didik menarik rambut untuk laki-laki dan peserta didik menarik jilbab untuk perempuan.

b. *Bullying* Verbal

Jenis *bullying* verbal tersebut merupakan salah satu jenis yang paling mudah untuk dilakukan dan verbal *bullying* akan menjadi awal dari perilaku yang berbeda dan dapat menjadi langkah awal untuk lebih banyak kekerasan.

Sehingga *bullying* verbal bisa diartikan tindakan kekerasan yang dilakukan dengan cara tanpa menyentuh fisik, namun dengan perkataan, yang meliputi: Pelaku *bullying* mengolok-olok nama teman dengan panggilan buruk, pelaku *bullying* menjodoh-jodohkan korban *bullying* si A dengan si B yang akhirnya berujung perselisihan, dan pelaku *bullying* mengkritik penampilan peserta didik atau fisik peserta didik lain (Nurhayati, 2019).

c. *Bullying* Psikologis/ Mental

Bullying Mental/Psikologis (Nadia Dewi, Perilaku Bullying yang Terjadi di SD Negeri Umbul Lampeuneurut Aceh Besar, 2021) adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga pendidik jika tidak cukup mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan pendidik.

Selain itu, *Bullying* mental ((Sejiwa), 2018) juga merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan dengan cara saling memandang dengan raut wajah yang membuat korban *bullying* merasa ketakutan, yang meliputi: Pelaku *bullying* mengucilkan korban *bullying*, pelaku *bullying* melototi korban *bullying*, pelaku *bullying* meneror korban *bullying*, dan pelaku *bullying* memandang sinis

Berdasarkan pengamatan guru kepada peserta didik dengan kegiatan sehari-hari di sekolah yaitu dampak yang terjadi ketika peserta didik melakukan *bullying*, sebagai berikut (APA, 2023):

a. Bagi pelaku *bullying*

Dampak *bullying* bagi pelaku mempunyai tingkat kepercayaan tinggi. Mereka mempunyai kepribadian yang kurang empati dan menyebabkan lepas kendali terhadap peserta didik lain. Mereka mempunyai keinginan untuk mengontrol segala sesuatu agar merasa berkuasa. Selain itu, jika pelaku didiamkan oleh peserta didik lain pelaku dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain, seperti penyalahgunaan kekuasaan kepada peserta didik lain. Dampak lain adalah prestasi yang rendah, menentang guru, bertingkah tidak sesuai aturan sekolah, dan lain-lain.

b. Bagi korban *bullying*

Dampak *bullying* bagi korban yaitu dapat mempengaruhi konsentrasi di sekolah, mempengaruhi kepercayaan diri dan menghindari dikarenakan korban merasa takut dan khawatir. Selain itu, korban juga mengalami depresi serta merasa tidak ada lagi yang dapat membantunya. Pada tahap ekstrim korban bisa melakukan bunuh diri yang mengharuskan mereka untuk bisa memecahkan masalah.

c. Bagi peserta didik yang menonton perilaku *bullying*

Dampak *bullying* bagi peserta didik yang melihat perilaku *bullying* dalam situasi yang terjadi yaitu peserta didik akan bergabung dengan pelaku *bullying* dikarenakan takut menjadi sasaran berikutnya dan peserta didik hanya duduk tanpa melakukan apa-apa.

Melalui dampak yang diperoleh dari pengamatan pendidik diatas, sehingga pendidik memunculkan berbagai solusi agar perilaku *bullying* yang dilakukan peserta didik dapat teratasi atau guru dapat menangani. Hal tersebut dengan tujuan agar perilaku *bullying* yang terjadi tidak terjadi terus menerus dan tidak berakibat fatal terhadap peserta didik kelas atas di MI Al Azhar Ajung Jember.

Tabel 1.1 Solusi Guru dalam Mengatasi *Bullying*

No.	Solusi	Keterangan
1.	Bertindak dengan tegas	Banyak guru sekolah dasar yang acuh terhadap sikap <i>bullying</i> . Hal ini mengakibatkan pelaku <i>bullying</i> semakin bebas dan merasa diperbolehkan untuk melakukan <i>bullying</i> .
2.	Mengadakan kampanye anti <i>bullying</i>	Mengadakan kegiatan aksi cegah <i>bullying</i> yang bertujuan mengajak peserta didik di sekolah dasar membuat poster atau pamflet tentang pencegahan <i>bullying</i>
3.	Melakukan pendampingan anti <i>bullying</i>	Peran guru dalam pencegahan perilaku <i>bullying</i> yaitu dengan selalu memberi motivasi dan pengarahan kepada peserta didik di sekolah dasar
4.	Melakukan bimbingan secara klasikal dan individual	Peran guru dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i> ini yaitu untuk bimbingan klasikal yang dilakukan pada saat pembelajaran, sedangkan bimbingan individual yang dilakukan setelah pembelajaran

		dengan cara peserta didik dipanggil untuk menghadap guru di dalam kelas
5.	Menumbuhkan sikap ramah tamah	Di kelas sebelum melakukan pembelajaran seperti biasa, wali kelas menanamkan sikap peduli sesama dan saling menghargai tanpa membedakan teman. Peran guru untuk memotivasi peserta didiknya, metode ini digunakan guru untuk menciptakan sikap keakraban antar teman di kelas
6.	Memberikan intruksi dan pemahaman kepada peserta didik	Peran guru dalam memberikan intruksi dan pemahaman kepada peserta didik ketika <i>bullying</i> terjadi selama proses pembelajaran terjadi di kelas. Motivasi yang di berikan wali kelas pada korban <i>bullying</i> agar korban tersebut tidak merasa lemah.

2. Persepsi Orang Tua

Fenomena yang sering kali didengar dan terjadi pada sekolah adalah *bullying*. Kasus *bullying* kini menjadi isu yang sangat cukup menarik di dalam dunia pendidikan, dimana ketika ada temannya yang mendapatkan tindakan *bullying*, mereka yang tidak ikut membuli hanya bisa diam dan malah ada yang merekam kejadian *bullying* tersebut dan menyebarkan video ke jejaring media sosial. Umumnya kata *bullying* lebih dikenal dengan istilah seperti pemalakan, memukul, mengejek dengan kata-kata kasar, smencubit atau menjewer, dan mempermalukan di depan khalayak umum (Firdaus, 2019).

Dari fenomena ini membuat orang tua pelajar memiliki Persepsi mengenai bullying merupakan suatu serangan berupa fisik maupun verbal. Dimana beberapa anak yang terlibat dalam intimidasi dan menyakiti korban secara emosional dan menolak untuk menerimanya berada dalam lingkungan pertemanan dengan si korban. Anak-anak yang menjadi korban intimidasi akan menderita dan akan menggunkan koping pasif dimana peserta didik akan menyalahkan dirinya sendiri dan khawatir anak-anak yang lain tidak menyukai peserta didik lainnya. Menurut orang tua korban, anak hanya ingin menunjukkan kekuasaan dan memperoleh kesenangan dan iri hati. Maka orang tua pihak korban juga akan ikut mempersepsikan diri sendiri bahwa penampilanya yang mencolok (Salehi, 2022).

Sehingga dampak dari tindakan *bullying* ini tidak cuma kepada korban, melainkan berdampak pula dengan pelaku *bullying* itu sendiri. Pelaku *bullying* memiliki tingkat empati yang sedikit pada kejadian interaksi sosial. Pada pelaku *bullying* biasanya suatu permasalahan yang *abnormal*, *hiperaktif*, pro terhadap kekerasan, mudah marah dan *impulsive*, tipikal orang berwatak keras, saat ikut serta dalam suatu proses interaksi sosial. Beda dengan korban pelaku, dimana fase gangguan mentalnya lebih tinggi di dibandingkan dengan pelaku atau korban *bullying*, namun mereka ialah korban *bullying* juga (Skrzypiec G.K.Slee, 2021).

Berdasarkan uraian dampak dari perilaku *bullying* diatas, bahwa solusi yang dilakukan orang tua yaitu berkomunikasi dengan guru dan melibatkan diri secara aktif pada anak.

1. Komunikasi dengan Guru

Bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua dalam menekan perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah yakni melalui komunikasi secara berkala dengan guru. Komunikasi yang baik akan memberikan respon yang baik juga, maka dari itu salah satu solusi yang dilakukan orang tua ialah komunikasi dengan pendidik.

2. Melibatkan Diri Secara Aktif kepada Anak

Orang tua harus melibatkan diri secara aktif, memberikan pendidikan tentang empati dan toleransi kepada anak, serta mendukung korban perundungan dengan mendengarkan dan memberikan solusi. Tak hanya itu, (Handayani, 2021) keluarga harus menerapkan nilai-nilai dalam keluarga. Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik dan menyenangkan anak.

D. KESIMPULAN

Dampak strategi serta kebijakan manajemen yang dilakukan pada peserta didik yang melakukan tindakan *bullying*, diantaranya: 1) Setelah guru melakukan strategi pembelajaran religius melalui pembiasaan sehari-hari, peserta didik dapat terbiasa dengan sholat dhuha tepat waktu dan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran yang di terapkan. 2) Setelah guru melakukan strategi guru kelas atas mengatasi *bullying* melalui pendidikan karakter Peduli Sosial, peserta didik dapat bersosialisasi dengan baik sehingga tindakan *bullying* dapat terminimalisir. 3) Setelah guru melakukan strategi Kerjasama Guru Berserta Orang Tua Berupa Parenting dalam Mengatasi *Bullying* pada Peserta Didik Kelas Atas di MI Al Azhar Ajung Jember, peserta didik dapat lebih terkontrol karena dorongan dan motivasi baik dari guru maupun orang tua. 4) Kebijakan Kepala Sekolah dalam Mengatasi *Bullying* pada Peserta Didik Kelas Atas di MI Al Azhar Ajung Jember, peserta didik lebih tertib karena kebijakan kepala sekolah terhadap peserta didik disiplin.

Dalam mengukur persepsi siswa, guru dan orang tua terhadap efektivitas manajemen sekolah dalam menangani *bullying* yaitu: 1) Persepsi guru bahwasanya *bullying* yang terjadi di lembaga yaitu ada 3 jenis: *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis. Dampak dari *bullying* itu sendiri dapat muncul dari pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan peserta didik yang menonton perilaku *bullying*. sehingga dengan dampak tersebut memperoleh solusi, diantaranya: Bertindak dengan tegas, mengadakan kampanye anti *bullying*, melakukan pendampingan anti *bullying*, melakukan bimbingan secara klasikal dan individual, menumbuhkan sikap ramah tamah, dan memberikan intruksi dan pemahaman kepada peserta didik. 2) Persepsi orang tua *bullying* merupakan suatu serangan berupa fisik maupun verbal. Dimana beberapa anak yang terlibat dalam intimidasi dan menyakiti korban secara emosional dan menolak untuk menerimanya berada dalam lingkungan pertemanan dengan si korban. Sehingga dampak dari tindakan *bullying* ini tidak cuma kepada korban, melainkan berdampak pula dengan pelaku *bullying* itu sendiri. Pelaku *bullying* memiliki tingkat empati yang sedikit pada kejadian interaksi sosial. Berdasarkan hal tersebut solusi yang dilakukan yaitu komunikasi baik dengan guru dan melibatkan diri secara aktif kepada anak. Untuk peneliti selanjutnya atas keterbatasan waktu dan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi informasi lebih lanjut serta mengembangkan mengenai pencegahan *bullying* peserta didik kelas atas MI Al-Azhar Ajung

REFERENSI

- A, D. K. (2021). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Agama, D. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota.
- Agung, A. U. (Jakarta). *Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak (UU RI. No.35 Tahun 2014)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- American Psychiatric Association, diagnostic and Statistical Manual of Mental disorders, Fourth Edition, Text Revision, (Arlington VA, 2023).
- Armansyah, M. A. (2021). Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pencegahan Bullying Verbal di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Malang. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi [TJPT]*, 62-78.
- Association, A. P. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition, Text Revision*. Jakarta: Arlington.
- Chakrawati, F. (2018). *Bullying Siapa Takut?*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Darmayanti, K. K. (2020). Bullying di Sekolah : Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 35-45.
- Dihni, V. A. (2021). *Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi*. Jakarta: Demografi KPAI.
- Firdaus, F. M. (2019). Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program melalui Whole-School Approach. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 49-60.
- Handayani, M. (2021). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak. *Pendidikan Sekolah Dasar*, 211.
- Muchtar, D. &. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edunaspol: Jurnal Pendidikan*, 50-70.
- Muryadi, A. D. (2018). Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 1-14.
- Nadia Dewi, H. H. (2018). Perilaku Bullying yang Terjadi di SD Negeri Umbul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 38-49.
- Nadia Dewi, H. H. (2022). Perilaku Bullying yang Terjadi di SD Negeri Umbul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 40-52.
- Nurfadilah, E. F. (2019). Pelaksanaan Program Parenting di Raudhatul Athfal Permata Assholihin. *Jurnal AUDHI*, 65-83.
- Nurfuadi. (2014). *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nurhayati, S. D. (2019). Pengaruh Bullying Verbal di Lingkungan Sekolah terhadap Perkembangan Perilaku Siswa. *Jurnal Edueksos*, 86-97.
- Rosyidi, A. N. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 202.
- Salehi, S. P. (2018). Primary School Teachers and Parents Perception of Peer Bullying Among Children in Iran: A Qualitative Study. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 87-98.
- Sejiwa, Y. S. (2018). *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Skrzypiec G.K.Slee, P. a.-W. (2020). Association between types of involvement in bullying, friendships and mental health status. *Emotional and Behavior Defficulties*, 259-272.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2021). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru.

- Victorynie, I. (2020). Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar dengan Menerapkan Manajemen Kelas yang Efetif. *pedagogik*, 28-38.
- Wibowo, E. W. (2020). Analisis Pendidikan Karakter Religius, Peduli Sosial, dan Peduli Sosial Terhadap Kedisiplinan. *Jurnal Lentera Bisnis*, 34.
- Widayanti, S. d. (2019). Fenomena Bullying do Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Hasil Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 100-115.
- Wiyani, N. A. (2019). *Save Our Childern from School Bullying*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.